

Ethnocultural Linguistic Study of the Concept of Nationality in the Sunda Wiwitan Community of Kampung Pasir Garut

Aditya^{1*}, Adhi Yudha Nugraha², Muhammad Fikri Haikal³, Vasra Revinda⁴,
Haenidar Aghseyna⁵, Sudarto⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: aditya01@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-01-15

Revised: 2025-01-20

Accepted: 2025-02-01

Published: 2025-02-28

Keywords:

Local religion, Sunda
Wiwitan, Ethnolinguistics,
Nationality, Community of
Pasir

ABSTRACT

Local religion is one form of pluralism of beliefs in Indonesia. This is because of the long history of the formation of the Indonesian nation. Local religions are spread throughout Indonesia from Sabang to Merauke. One of the local religions in Indonesia is located in West Java Province, precisely in the Sundanese tribe, which is called the Sunda Wiwitan belief. Sunda Wiwitan is a religious belief that has existed since the ancient kingdom era. This belief upholds the values of Sundanese customs and Sundanese culture. In one of its teachings, it is known as the terms kondisi cara ciri manusa kabangsaan and kondisi cara ciri bangsa kabangsaan. This concept describes the way the Sunda Wiwitan people live as fellow human beings and as part of a nation. This concept is adopted by the Sunda Wiwitan belief in the Kampung Pasir area in Samarang District, Garut Regency

Citation: Aditya, A., Nugraha, A. Y., Haikal, M. F., Revinda, V., Aghseyna, H. & Sudarto, S. (2025). Ethnocultural Linguistic Study of the Concept of Nationality in the Sunda Wiwitan Community of Kampung Pasir Garut. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 19– 37.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5368>

PENDAHULUAN

Agama lokal adalah istilah yang disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara atau bisa disebut sebagai agama tradisional yang telah ada jauh sebelum agama agama besar seperti agama Hindhu, Budha, Islam, dan Kristen datang ke tanah Nusantara ini. Ada banyak agama agama lokal di Nusantara yang banyak orang tidak mengetahuinya diantaranya ada agama Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; Sunda Wiwitan aliran Madrais (Cigugur) di Cigugur, Pasir, dan daerah priangan timur lainnya; Agama Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; Agama Parmalim sebagai agama asli Batak; Agama Kaharingan di Kalimantan; Kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara; Tolottang di Sulawesi Selatan; Wetu Telu di Lombok; Naurus di Pulau Seram, Maluku; dan yang lainnya (Muttaqien, 2013).

Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia negara-negara lokal ini dimasukan dalam istilah kepercayaan atau masih di samakan dengan ajaran animisme dan dinamisme. Hingga saat ini agama agama lokal di Indonesia tidak dicantumkan sebagai agama resmi, hal ini berpengaruh kepada penulisan administratif negara seperti KTP, Kartu Keluarga, dan surat surat lainnya tidak dituliskan berdasarkan agamanya. Untuk menggantikan penulisan nama agama tersebut digunakan istilah agama kepercayaan dalam penulisannya. Alasan yang mendasari tidak dimasukkannya agama-agama lokal kedalam agama resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah definisi atau pengertian agama itu sendiri. Sehingga hasilnya agama-agama lokal yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia ini hanya menjadi sistem kepercayaan masyarakat (Melina & Azeharie, 2020).

Salah satu agama lokal yang akan dikaji dalam artikel ini adalah agama Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan sebuah aliran kepercayaan asli masyarakat Sunda yang telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu-Buddha. Kepercayaan ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan kultural yang melekat kuat dalam identitas masyarakat Sunda yang berakar pada pemahaman kosmologi, leluhur, dan alam sekitar. Sunda Wiwitan menjaga fungsi sakral dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Hyang, yaitu zat tertinggi dalam kepercayaan ini. Penyebaran Sunda Wiwitan mencakup beberapa daerah di wilayah Priangan Timur, dengan beberapa aliran yang memiliki kekhasan tertentu. Misalnya, aliran Madrais yang menjadi salah satu varian kepercayaan Sunda Wiwitan, berpusat di Cigugur, Kuningan, dengan wilayah jangkauan meliputi Kampung Pasir di Kabupaten Garut, Ciawi, serta Desa Bunter di Cisaga. Setiap aliran ini memiliki tata cara ritual, struktur sosial, dan praktik keagamaan yang khas, tetapi tetap berpegang pada esensi utama Sunda Wiwitan yang menekankan hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Keberadaan Sunda Wiwitan ini penting dalam konteks pelestarian budaya dan keragaman agama lokal di Indonesia, sekaligus menunjukkan dinamika sinkretisme dan adaptasi kepercayaan tradisional dalam menghadapi modernitas.

Secara teoritis, konsep Sunda Wiwitan dapat dianalisis melalui paradigma studi agama lokal dan antropologi agama. Clifford Geertz (1973) dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang berfungsi membentuk motivasi dan memberikan gambaran tentang realitas yang memberikan makna dalam kehidupan masyarakat. Sunda Wiwitan,

dalam konteks ini, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sistem simbol yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Sunda. Selain itu, teori sinkretisme yang dikemukakan oleh William R. Bascom (1965) juga relevan untuk memahami bagaimana Sunda Wiwitan berinteraksi dan berintegrasi dengan agama-agama lain yang masuk ke wilayah Sunda, tanpa kehilangan ciri khas asli dan nilai-nilai tradisionalnya.

Dengan melihat pada spirit ajaran agama lokal, khususnya dalam hal ini adalah ajaran Sunda wiwitan Madrais, setidaknya kita dapat melihat bahwa Agama Lokal tidaklah sesederhana yang kita duga, bahkan sudah memiliki konsep ajaran yang cukup Complicated, dan lengkap. Dan cukup layak untuk dikategorikan sebagai agama. Objek penelitian yang akan diambil dari Sunda Wiwitan aliran Madrais ini adalah Kampung Pasir yang terletak di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Dimana di Kampung ini terdapat 86 Kartu keluarga yang menganut ajaran Sunda Wiwitan (Risdayah, 2019). Kajian terhadap Sunda Wiwitan memberikan wawasan penting mengenai bagaimana sistem kepercayaan lokal mampu mempertahankan eksistensinya dan berkontribusi pada pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Keberadaan Sunda Wiwitan menjadi bukti hidupnya agama-agama asli nusantara yang terus memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi linguistik, yang memungkinkan peneliti untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Sunda Wiwitan secara menyeluruh dan holistik. Etnografi linguistik sebagai cabang etnografi fokus pada studi bahasa sebagai bagian dari praktik budaya dalam masyarakat tertentu. Pendekatan ini sangat tepat digunakan karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, melainkan juga sebagai cermin kehidupan sosial, nilai, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas (Hymes, 1974). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana masyarakat Sunda Wiwitan mempertahankan dan mengaktualisasikan bahasa serta aksara Sunda dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memahami makna simbolik yang terkandung dalam praktik bahasa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Pertama, studi pustaka dari jurnal-jurnal dan literatur berbahasa Indonesia yang relevan, yang diperoleh melalui e-literatur. Pendekatan ini menyediakan landasan teoretis serta bahan referensi yang memperkuat analisis sekaligus memberikan

konteks historis dan sosial budaya yang mendalam tentang masyarakat Sunda Wiwitan. Kedua, data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, yang memungkinkan peneliti mencatat fenomena linguistik dan budaya sebagaimana terjadi secara natural di Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Garut. Observasi dianggap penting karena berdasarkan teori Spradley (1980), pengamatan langsung menjadi cara utama dalam etnografi untuk menangkap konteks sosial dan perilaku yang tidak selalu terungkap lewat wawancara saja.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh Sunda Wiwitan di kampung tersebut. Wawancara ini berfungsi untuk mendapatkan narasi, pandangan, serta penjelasan yang lebih detail mengenai penggunaan bahasa, ajaran Sunda Wiwitan, serta pengaruh budaya terhadap praktik berbahasa. Wawancara terbuka sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif karena memberikan ruang bagi responden untuk berbicara secara bebas dan mendalam, yang pada akhirnya memberikan data yang kaya untuk dianalisis (Kvale, 1996).

Setelah data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, langkah berikutnya adalah analisis dan pengembangan data tersebut menjadi sebuah tulisan ilmiah yang sistematis dan komprehensif. Pengembangan ini meliputi analisis naratif, kategorisasi tematik, dan interpretasi kualitatif yang menekankan bagaimana bahasa dan budaya Sunda Wiwitan saling terkait serta membangun identitas masyarakat Kampung Pasir. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tetapi juga pemahaman mendalam yang bermanfaat bagi studi linguistik, antropologi budaya, dan pelestarian warisan budaya lokal.

HASIL

Kampung Pasir merupakan sebuah kampung yang terletak di Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Garut. Kampung ini merupakan salah satu kampung dengan predikat kampung adat di kabupaten Garut. Nama kampung adat yang disandang oleh kampung Pasir bukan pemberian semata, hal ini diperoleh karena keyakinan dan keteguhan masyarakat kampung adat Pasir untuk mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan. Tercatat dalam buku adat Sunda Wiwitan ada sekitar 86 Kartu Keluarga yang menganut ajaran Sunda Wiwitan di Kampung adat Pasir (Risdayah, 2019). Berbeda dengan kampung adat pada umumnya, di Kampung Pasir bangunan rumah yang digunakan sudah maju dan menggunakan listrik serta fasilitas seperti desa pada umumnya. Pendidikan formal juga ditempuh oleh anak-anak di Kampung Pasir. Bangunan adat atau

bangunan yang sering digunakan untuk beribadah juga telah di bangun menggunakan tembok seperti umumnya, ditambah dengan nuansa dekorasi Sunda dan bahan bambu diatas rumahnya.

Menariknya di kampung ini kebudayaan Sunda Wiwitan dan adat-adat Sunda masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat. Penggunaan bahasa dan aksara Sunda digunakan oleh masyarakat di kampung ini, bahkan penulisan aksara Sunda dalam tiga versi tulisan diajarkan kepada anak-anak di bale atikan. Tiga versi tulisan yang diajar meliputi versi Jawa Barat yang umum ditemui di sekoalah-sekolah, versi cigugur yang mana aliran Sunda wiwitan di kampung Pasir merupakan aliran Madrais yang berpusat di Cigugur, serta versi terakhir adalah versi Mataram yang mana digunakan pada jaman kuno. Pengajaran ini dilakukan di Bale atikan yang mana merupakan tempat ibadah kepercayaan Sunda Wiwitan dengan nama program Taman Atikan. Peserta Taman atikan merupakan anak dari usia TK hingga Sekolah Menengah yang dilaksanakan pada hari minggu pukul 2 siang. Untuk kegiatan Ibadah lainnya tercatat ada Kurasan yang dilaksanakan pada malam Rabu oleh bapak-bapak dan minggu pagi oleh ibu-ibu, serta Nonoman yang dilaksanakan pada malam minggu oleh Remaja.



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2024)

Gambar 1

Kesenian Alat Musik Tradisoonal di Kp Pasir

Kurasan sendiri merupakan sebuah kegiatan ibadah yang diambil dari kata nguras yang artinya mengkosongkan. Maksud dari mengkosongkan disini adalah mengkosongkan jiwa dari hal-hal buruk agar lebih dekat dengan hyang. Untuk istilah nonoman diambil dari kata anom yang berarti muda, kata ini menggambarkan peserta ibadah kegiatan tersebut adalah kaula muda yang ada

di kampung pasir. Untuk kegiatan ibadah besarnya ada Upacar Seren Tahun yang dilaksanakan di Cigugur sebagai pusat ibadah Sunda Wiwitan.

Untuk jenis ajaran yang diajarkan di Kampung Pasir pada dasarnya bersumber dari diri dengan istilah ngaji diri namun untuk penekanan ajaran ada dua syarat yang dilaksanakan. Syarat yang pertama adalah Cara Ciri Manusa Kabangsaan Syarat ini berisikan tatakrama dan moral yang harus dilakukan oleh masyarakat Sunda. Cara dapat diartikan sebagai cara bertingkah dan bertindak, ciri manusa direferensikan untuk menggambarkan manusia yang manada adalah masyarakat Sunda Wiwitan. Dari sana bisa diketahui bahwa Cara ciri Manusa direferensikan untuk tingkah laku, adat, dan juga kebiasaan yang harus dilakukan masyarakat adar mencerminkan adat Sunda. Kata Kabangsaan diakhir kalimat merujuk pada masyarakat yang mana kita hidup dalam sebuah masyarakat harus menjunjung nilai-nilai dan adat Sunda. Adapun nilai-nilai masyarakat yang diterapkan pada ajaran cara ciri manusa kabangsaan meliputi welas asih, undak usuk, budi daya budi basa, Madep kana raja. Welas asih disini bermakna bahwa masyarakat Sunda wiwitan harus senantiasa menyayangi dan menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia pada umumnya, dan masyarakat Sunda pada khususnya. Undak Usuk direferensikan pada istilah budaya berbahasa, yang mana budaya bahasa Sunda yang beragam harus digunakan tepat sesuai aturannya. Penggunaan Bahasa leumeus, loma, dan kasar memiliki tahapan penggunaan dan makna yang berbeda yang mana harus dijaga pengucapannya. Penekanan undak usus sendiri biasanya dilakukan untuk penekanan penggunaan bahasa leumeus pada kehidupan sehari-hari yang manahal ini sejalan dengan kata sebelumnya yakni welas asih.

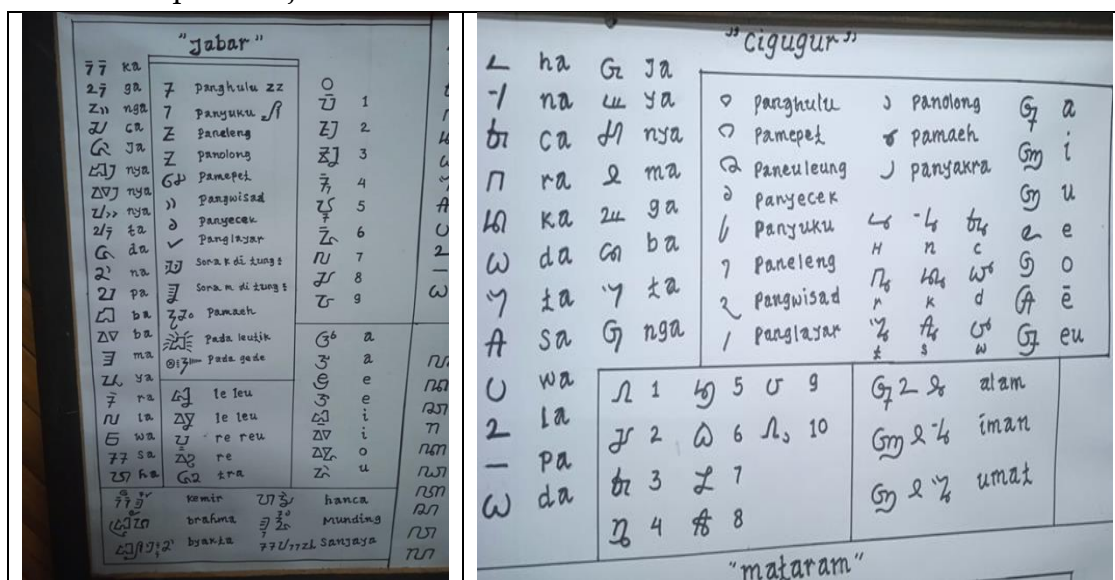


(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2024)

Gambar 2

Motif Batik Tulis karya Masyarakat Kp Pasir

Budi daya budi basa sendiri merupakan istilah yang merujuk pada tingkah laku yang sesuai di masyarakat. Dalam ajaran sunda wiwitan ditekankan penggunaan tata krama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, serta penggunaan bahasa yang sopan. Dua hal ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengingat hal-hal tersebut merupakan bagian dari bentuk komunikasi. Jika komunikasi bisa terjalin dengan baik dan benar maka kedamaian akan terjalin, sebaliknya jika komunikasi tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan terjadi kesalah pahaman yang berpotensi memunculkan perpecahan. Yang terakhir dalam ajaran cara ciri manusa kabangsaan adalah madep ka Raja yang memiliki makna patuh dan taat pada pemimpin. Pemimpin disini merujuk pada segala aspek dimulai dari pemimpin rumah tangga, pemimpin adat, pemimpin wilayah, hingga pemimpin negara. Dengan ajaran ini menandakan bahwasannya masyarakat sunda wiwita juga mengakui sebagai bagian dari bangsa Indonesia ini dan taat terhadap setiap aturan bangsa. Hal ini dapat langsung dilihat dalam proses pemelihan yang senantiasa mereka ikuti, bahkan hingga pemimpin adatpun dipilih dengan periode yang sama seperti pemimpin daerah pada umumnya yakni lima tahun dalam satu periode jabatan.



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2024)

Gambar 3

Asara Sunda dalam Masyarakat Kp Pasir

Untuk penekanan syarat kedua adalah Cara ciri bangsa kabangsaan, sama halnya dengan cara ciri manusa kabangsaan makna yang kedua merupakan 25ahasa25k dari orang sunda itu sendiri. Namun di cara ciri bangsa kabangsaan konteksnya lebih lebar 25ahasa menempatkan bangsa (suku) sebagai objek

kalimat. Makna dari kalimat ini bisa digambarkan sebagai tata laku 26ahasa26kat Sunda yang dicerminkan dari suku sunda itu sendiri dengan 26ahasa26kat umum lainnya. Adapun sub sub dari cara ciri bangsa kebangsaan meliputi Rupa, adat, 26ahasa, aksara, jeung budaya. Yang tentunya kesemua hal itu merupakan identitas dari sebuah bangsa atau suku. Rupa sendiri disini merujuk pada fisik seorang manusia, dimana setiap suku di Indonesia mempunyai ciri fisik yang berbeda, dengan perbedaan fisik ini kita harus merasa bangga terhadap suku bangsa kita. Rupa juga mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap baik akan segala perbedaan dalam hal fisik. Adat sendiri mengorientasikan pada kebudayaan suatu daerah yang mana harus senantiasa dijaga sebagai identitas bangsa. Sebagai bagian dari suatu bangsa sudah sepantasnya kita menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa kita. Untuk bahasa sendiri memiliki makna yang sama dengan “bahasa adalah ciri suatu bangsa”, dengan demikian sebuah bahasa penting untuk dijaga dan digunakan agar senantiasa tetap ada sebagai sebuah ciri kebangsaan. Bahasa sendiri tidak lepas dari tulisan atau dalam bahasa Sunda disebut aksara. Sunda sendiri mempunyai aksara atau tulisan asli yang disebut aksara Sunda. Dalam perjalanannya aksara sunda telah mengalami sejarah yang panjang sehingga memiliki beberapa versi.

ω da	br 3 2 7	5 2 4 umat
	7 4 8	
"mataram"		
nm ha nm pa	o panghulu	3A a
nm na nm da	7 pamapat	nm i
nm ca nm ja	7 paneulung	nm u
nm ra nm ya	7 pangayara	e e
nm ka nm nya	7 pamaeah	nm o
nm da nm ma	2 pangwisad	
nm ta nm ga	7 panyecek	
nm sa nm ba	6 panyuku	
nm wa nm ta	7 panolong	
nm la nm nga	7 paneleng	

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2024)

Gambar 4

Asara Sunda dalam Masyarakat Kp Pasir

Berdasarkan temua di Kampung Pasir pada 22 Desember 2024 aksara Sunda yang ada itu ada dalam tiga versi yakni versi mataram yang merupakan versi awal atau versi kuno dari aksara Sunda. Versi Mataram ini diyakini telah ada dan digunakan sejak zaman Hindu Budha ketika Kerajaan Mataram sedang berjaya. Versi kedua adalah Versi Ciguguran, yang merupakan pengembangan oleh aliran Madrais Cigugur, Kuningan. Aksara ini bisa kita temukan pada

naskah-naskah Ciguguran dan tulisan-tulisan di daerah Kuningan Jawa Barat. Versi terakhir dari aksara Sunda sendiri adalah Versi Jawa Barat yang sudah biasa ditemui dalam kurikulum pendidikan nasional bagian muatan lokal.



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2024)

Gambar 5

Pupuhu (Pemimpin) Kp Pasir dari masa ke masa

Bagian terakhir dari cara ciri bangsa kabangsaan adalah budaya yang berarti tinggalan manusia. Tentunya seiring berkembangnya zaman manusia telah hidup dan berkembang menjadi diri yang lebih kompleks. Perkembangan-perkembangan ini meninggalkan kebudayaan-kebudayaan termasuk kebudayaan-kebudayaan di Sunda. Sebagai orang Sunda khususnya sebagai penganut Sunda Wiwitan diupayakan untuk senantiasa menjaga kebudaya-kebudayaan khas Sunda. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kegiatan Sunda wiwitan yang menjunjung kebudayaan Sunda. Kebudayaan kesenian banyak dikembangkan di Kampung Pasir Sunda Wiwitan ini mulai dari seni rupa berupa bentukan pahatan kayu dan seni membatik, seni musik berupa penampilan gamelan dan alat musik sunda lainnya, serta seni tari yang menampilkan kelokan indah jaipongan Sunda. Setiap kesenian sunda ini diajarkan kepada generasi-generasi setelahnya agar bisa kebudayaan tetap ada dan terjaga.

PEMBAHASAN

Dalam budaya Sunda, tata ruang dan bentuk bangunan memiliki makna simbolis dan fungsi sosial. Bangunan adat yang digunakan untuk beribadah biasanya dirancang agar mencerminkan konsep harmonisasi antara manusia, alam, dan spiritualitas (Tri Hita Karana). Penggunaan bambu dan ornamen tradisional pada gedung tembok menguatkan koneksi antara bangunan fisik dan

nilai-nilai spiritual tersebut (Kartawinata, 2007). Bangunan adat di Kampung Pasir yang difungsikan sebagai tempat beribadah mengalami perkembangan arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Meskipun menggunakan bahan tembok yang umum dipakai dalam konstruksi bangunan masa kini, bangunan ini tetap mempertahankan identitas budaya Sunda melalui penggunaan dekorasi khas yang memperkuat nilai estetika dan filosofi lokal. Pada bagian atap dan ornamen pendukungnya, bambu digunakan sebagai bahan utama, bukan hanya sebagai simbol keterikatan dengan alam dan tradisi, tetapi juga sebagai upaya menjaga nilai keaslian arsitektur Sunda (Sudarto et al., 2024). Penggunaan bambu pada elemen atap dan dekorasi memberikan sentuhan estetika yang natural dan harmonis dengan lingkungan sekitar sekaligus mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang bersahaja dan berhubungan erat dengan alam. Bangunan ibadah di Kampung Pasir bukan hanya sekadar tempat fisik beribadah, tetapi juga representasi pluralisme budaya dan modernitas yang saling menguatkan. Transformasi arsitektur ini menunjukkan bagaimana komunitas adat mampu berinovasi tanpa meninggalkan akar kultural, sebuah proses yang disebut Heryanto (2017) sebagai “adaptasi budaya kritis” di tengah arus globalisasi.

Selain itu, menurut Geertz (1976) dalam teori budaya sebagai sistem simbolik, elemen-elemen arsitektur adat seperti dekorasi dan bahan alami bukan sekadar fungsi praktis, melainkan juga media komunikasi budaya. Melalui bangunan ini, masyarakat Sunda Wiwitan mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitasnya secara visual, menjaga kesinambungan warisan leluhur meskipun dalam konteks modernisasi. Bambu sendiri bukan hanya material estetis, tetapi juga memiliki nilai ekologis dan budaya yang tinggi dalam masyarakat Sunda. Menurut Amri et al. (2019), bambu adalah material alami yang ramah lingkungan, mudah diperoleh, dan memiliki daya tahan baik sebagai bahan bangunan, terutama di wilayah tropis seperti Jawa Barat. Penempatan bambu di bagian atas rumah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sistem ventilasi alami dan kontrol iklim dalam bangunan, yang sejalan dengan prinsip arsitektur berkelanjutan. Menurut Peter J. M. Nas (2000), arsitektur vernakular di Indonesia seringkali menjadi media ekspresi budaya sekaligus adaptasi teknik bangunan terhadap kondisi geografis dan sosial-ekonomi masyarakatnya. Dalam hal ini, penggunaan tembok sebagai struktur utama menunjukkan evolusi bangunan yang menyesuaikan dengan kebutuhan keamanan, ketahanan, dan kenyamanan modern, sementara

Pendekatan ini mencerminkan usaha pelestarian budaya melalui adaptasi teknologi konstruksi modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat pada bangunan adat tersebut. Menurut Lowenthal (1985), menerapkan elemen tradisional dalam bangunan modern adalah strategi adaptasi untuk menghindari kehilangan identitas budaya akibat modernisasi, sekaligus memungkinkan komunitas untuk terus mengkaji dan mempraktikkan tradisinya dengan cara yang relevan bagi zaman sekarang. Dalam konteks ini, penggunaan bambu sebagai bahan bangunan merupakan salah satu ciri khas arsitektur vernakular di banyak wilayah Indonesia, termasuk Sunda. Arsitektur vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan ekspresi estetika sekaligus spiritual. (Oliver, 1997).

Selain aspek fisik, pelestarian budaya di Kampung Pasir juga diwujudkan melalui pengajaran bahasa dan aksara Sunda. Bahasa dan aksara, sebagai identitas kultural yang esensial, dipertahankan dan diajarkan secara formal melalui program Taman Atikan di Bale Atikan, yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan budaya dengan praktik kepercayaan Sunda Wiwitan (Fishman, 1991; UNESCO, 2003). Pengajaran aksara Sunda meliputi tiga versi yakni Jawa Barat, Cigugur, dan Mataram, yang mencerminkan pluralitas sejarah dan variasi budaya lokal. Pendekatan ini memperkaya pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya dan menguatkan identitas etnis secara inklusif (Grenoble & Whaley, 2006; Kurin, 2004). Keberagaman versi aksara ini juga menggambarkan dinamika adaptasi budaya sekaligus penghayatan terhadap akar sejarah, seperti yang dijelaskan dalam konsep komunitas terbayang oleh Anderson (1983) dan teori identitas sosial oleh Tajfel & Turner (1979).

Penggunaan bahasa dan aksara Sunda yang masih dipertahankan dan diajarkan secara formal di Kampung Pasir menggambarkan upaya pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan. Secara sosiolinguistik, bahasa dan aksara merupakan identitas kultural yang sangat penting bagi sebuah komunitas (Fishman, 1991). Bahasa Sunda, sebagai bahasa ibu masyarakat Kampung Pasir, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang membedakan kelompok tersebut dari komunitas lain. Pengajaran aksara Sunda dalam tiga versi di Bale Atikan memperlihatkan pendekatan pendidikan budaya yang inklusif dan komprehensif, di mana generasi muda dipersiapkan untuk mengenal dan melestarikan warisan kebudayaan secara mendalam (Sudarto et al., 2024).

Lebih lanjut, menurut teori pelestarian bahasa (*language maintenance*), keberlangsungan suatu bahasa di suatu komunitas sangat bergantung pada

intergenerasional transmission, yaitu proses pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda (Fishman, 2001). Dengan adanya program Taman Atikan di Bale Atikan, yang digelar khusus di ruang ibadah kepercayaan Sunda Wiwitan, terdapat sinergi antara dimensi spiritual dan pendidikan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2003) tentang pentingnya interkoneksi antara agama, budaya, dan bahasa dalam menjaga keberlangsungan kultur lokal. Bale Atikan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan aksara menjadi media efektif yang mengintegrasikan praktik kepercayaan dan pendidikan budaya. Ajang pendidikan dan pelestarian budaya ini selaras dengan ajaran Sunda Wiwitan yang berakar pada konsep “*ngaji diri*,” yaitu introspeksi dan kesadaran diri sebagai dasar pembentukan karakter. Ajaran “Cara Ciri Manusa Kabangsaan” menekankan pentingnya tatakrama, moral, dan nilai sosial seperti welas asih, undak usuk (etika berbahasa), budi daya budi basa (tingkah laku bermasyarakat), dan madep ka Raja (ketaatan kepada pemimpin). Nilai-nilai ini membentuk kerangka norma yang mengedepankan harmoni sosial dan solidaritas, sesuai dengan teori Durkheim (1984) tentang solidaritas sosial dan konsep self-cultivation Confucius yang menekankan perbaikan moral individu sebagai dasar kesejahteraan sosial (Yao, 2000). Penekanan pada tata bahasa yang sopan dan ketaatan terhadap pemimpin turut memastikan stabilitas sosial dan integrasi komunitas adat dengan negara secara lebih luas (Tyler, 1990; Littlejohn & Foss, 2008).

Pengajaran aksara Sunda dalam tiga versi — yaitu versi Jawa Barat, Cigugur, dan Mataram — menunjukkan pendekatan pluralistik dalam pendidikan budaya yang mengakui keanekaragaman sejarah tulisan Sunda. Ini konsisten dengan konsep revitalisasi aksara lokal yang dipaparkan Grenoble dan Whaley (2006), yang menekankan bahwa pengajaran aksara dengan berbagai varian akan memperkaya pemahaman sejarah dan variasi budaya lokal sehingga dapat memperkuat identitas etnis. Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek historis dan norma lokal yang berbeda dalam pemakaian aksara Sunda, dan memungkinkan generasi muda untuk lebih adaptif dan memahami konteks budaya yang luas. Teori *cultural sustainability*, yang menekankan pentingnya menjaga tradisi budaya tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai bagian aktif dari kehidupan kontemporer (Kurin, 2004). Dalam konteks Kampung Pasir, pengajaran bahasa dan aksara Sunda dalam program Taman Atikan berfungsi untuk menghidupkan kembali tradisi Sunda Wiwitan secara inklusif, sekaligus memperkuat jati diri komunitas dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi (Nurholis et al., 2025).

Aksara Sunda digunakan dalam tiga versi utama, yaitu versi Mataram, versi Ciguguran, dan versi Jawa Barat. Versi Mataram merupakan versi paling awal dan kuno yang diperkirakan telah ada sejak masa kejayaan Kerajaan Mataram pada zaman Hindu-Buddha. Versi ini mencerminkan akar sejarah dan budaya yang panjang dalam perkembangan aksara Sunda. Versi kedua, versi Ciguguran, adalah sebuah pengembangan yang dilakukan oleh aliran Madrais di Cigugur, Kuningan, yang dapat ditemukan pada berbagai naskah dan tulisan di wilayah tersebut, menunjukkan adanya variasi daerah dan adaptasi lokal dalam penggunaan aksara Sunda. Sedangkan versi ketiga, versi Jawa Barat, merupakan bentuk aksara Sunda yang saat ini paling umum dan telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai bagian dari muatan lokal, yang menandakan upaya penguatan identitas budaya melalui pendidikan formal.

Fenomena keberagaman versi aksara ini dapat dianalisis menggunakan teori kulturalnya dan identitas budaya, yang menekankan bahwa bahasa dan tulisan merupakan unsur penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu komunitas (Fishman, 1999). Menurut Anderson (1983), komunitas terbayang (imagined communities) terbentuk melalui simbol-simbol budaya seperti bahasa dan aksara, yang memperkuat rasa kebersamaan dan perbedaan dengan kelompok lain. Dalam konteks Kampung Pasir, variasi aksara Sunda ini tidak hanya merefleksikan warisan sejarah, tetapi juga adaptasi dan penguatan identitas budaya dalam era modern dengan pelibatan sistem pendidikan. Upaya pelestarian dan pengajaran aksara Sunda versi Jawa Barat di sekolah sejalan dengan konsep revitalisasi budaya yang dijelaskan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983), di mana tradisi-tradisi lokal dihidupkan kembali untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kultural di tengah modernisasi.

Di Kampung Pasir, ajaran yang diajarkan berakar dari konsep "*ngaji diri*," yakni sebuah pendekatan spiritual dan budaya yang menekankan introspeksi dan kesadaran diri sebagai dasar pengembangan karakter. Dalam konteks ini, terdapat dua syarat utama yang menjadi penekanan ajaran, salah satunya adalah "*Cara Ciri Manusa Kabangsaan*." Syarat ini mencakup tatakrama dan moral yang harus dijalankan oleh masyarakat Sunda, khususnya para penganut Sunda Wiwitan. Istilah "*cara*" merujuk pada cara bertingkah laku dan bertindak, sementara "*ciri manusa*" menggambarkan identitas dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai adat Sunda. "*Kabangsaan*" menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi Sunda sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang diterapkan dalam ajaran ini meliputi "*welas asih*," yang mengajarkan kasih sayang dan pemeliharaan tali persaudaraan antar sesama manusia, baik dalam lingkup masyarakat Sunda maupun manusia secara umum. Selanjutnya, terdapat "*undak usuk*," yaitu budaya berbahasa yang mengatur penggunaan ragam bahasa Sunda sesuai dengan konteks sosial (Andini et al., 2025). Bahasa Sunda memiliki tingkat kesopanan yang berjenjang, yakni bahasa lemes (halus), loma (biasa), dan kasar, yang penggunaannya harus dijaga agar harmoni sosial dapat terpelihara. Penekanan pada penggunaan bahasa lemes menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai *welas asih*, di mana sikap hormat dan santun menjadi dasar komunikasi sehari-hari.

Secara teoritis, konsep ini sejalan dengan teori kultural Emile Durkheim (1984) tentang solidaritas sosial yang menekankan pentingnya norma dan nilai bersama dalam menjaga kohesi masyarakat. Selain itu, pendekatan "*ngaji diri*" mengandung unsur refleksi diri yang paralel dengan konsep self-cultivation dalam teori Confucius, di mana perbaikan moral individu dianggap esensial untuk kesejahteraan sosial secara keseluruhan (Yao, 2000). Oleh karena itu, penerapan Cara Ciri Manusa Kabangsaan di Kampung Pasir bukan hanya menjaga warisan budaya Sunda, tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis dan berperikemanusiaan.

Budi daya budi basa dalam ajaran Sunda Wiwitan merujuk pada tingkah laku yang sesuai dengan norma dan tata krama masyarakat. Penekanan terhadap tata krama yang baik serta penggunaan bahasa yang sopan menjadi aspek krusial dalam kehidupan bermasyarakat, karena keduanya merupakan fondasi komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik tidak hanya memungkinkan pertukaran informasi yang tepat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kedamaian sosial. Sebaliknya, komunikasi yang buruk atau tidak efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan konflik yang dapat memecah belah masyarakat (Littlejohn & Foss, 2008). Selanjutnya, ajaran "*madep ka Raja*" menegaskan pentingnya sikap patuh dan taat kepada pemimpin, baik dalam konteks keluarga, adat, wilayah, hingga negara. Sikap ini mencerminkan pengakuan masyarakat Sunda Wiwitan sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia yang mematuhi aturan dan proses demokrasi, termasuk dalam pemilihan pemimpin adat yang dijalankan secara teratur. Prinsip ini sejalan dengan teori kepatuhan sosial yang banyak dibahas dalam ilmu sosial, dimana ketaatan terhadap otoritas dapat memperkuat stabilitas dan keteraturan sosial (Tyler, 1990). Maka dari itu, budi daya budi basa dan *madep ka Raja* bukan hanya

menjaga harmoni internal komunitas adat tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan nasionalisme di tingkat yang lebih luas.

Penekanan syarat kedua dalam ajaran Sunda Wiwitan, yakni "Cara Ciri Bangsa Kabangsaan," menggambarkan identitas kolektif orang Sunda sebagai sebuah bangsa atau suku yang khas. Berbeda dengan "Cara Ciri Manusa Kabangsaan" yang lebih personal, penekanan ini menempatkan bangsa sebagai objek utama yang diwakili melalui berbagai aspek kebudayaan, yaitu rupa, adat, bahasa, aksara, dan budaya. Rupa merujuk pada ciri fisik yang membedakan satu suku dengan suku lain, yang seyogianya menjadi sumber kebanggaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Selanjutnya, adat berfungsi sebagai warisan kebudayaan yang harus dilestarikan untuk menjaga keberlanjutan identitas bangsa. Bahasa juga menjadi penanda utama sebuah suku, di mana penguasaan dan pelestarian bahasa asli, termasuk aksara yang terkait seperti aksara Sunda, sangat krusial untuk mempertahankan keberlangsungan jati diri bangsa. Aksara Sunda sendiri telah mengalami perkembangan sejarah yang panjang, meliputi beberapa versi, yang menegaskan kekayaan dan kedalaman budaya Sunda.

Secara teoretis, konsep ini sejalan dengan perspektif Benedict Anderson tentang "imagined communities" yang menyatakan bahwa sebuah bangsa terbentuk dari konstruksi sosial melalui bahasa, budaya, dan tradisi bersama yang mengikat anggotanya dalam ikatan identitas kolektif (Anderson, 1983). Selain itu, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979) menegaskan pentingnya pembentukan identitas kelompok yang direpresentasikan melalui simbol budaya, seperti bahasa dan adat, sebagai faktor utama dalam memelihara kohesi sosial dan solidaritas kelompok. Dengan demikian, menjaga rupa fisik sebagai simbol perbedaan yang dihormati, adat, bahasa, dan aksara menjadi penting dalam memelihara dan menguatkan kebangsaan Sunda sebagai bagian dari keberagaman kebangsaan Indonesia (Suryana et al., 2024).

Syarat kedua dalam ajaran Sunda Wiwitan yakni "Cara Ciri Bangsa Kabangsaan" menegaskan identitas kolektif suku Sunda melalui rupa fisik, adat, bahasa, aksara, dan budaya. Rupa sebagai ciri fisik yang beragam harus dihormati, adat menjaga kesinambungan budaya, sedangkan bahasa dan aksara menjadi simbol utama identitas etnis yang perlu dipertahankan dalam konteks keberagaman nasional (Anderson, 1983; Tajfel & Turner, 1979). Berbagai versi aksara Sunda yang diajarkan tidak hanya memelihara nilai sejarah budaya, tetapi juga memperkuat jati diri kebangsaan Sunda sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem makna

bersama yang membentuk pola hidup dan identitas masyarakat. Di Kampung Pasir, pelestarian seni rupa, musik, dan tari tradisional seperti jaipongan berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana edukasi untuk regenerasi budaya (UNESCO, 2003). Dengan demikian, upaya ini menjadi implementasi nyata dari pelestarian budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi sekaligus menjaga identitas dan keberlangsungan budaya Sunda dalam bingkai kebangsaan.

Dalam konteks cara ciri bangsa kabangsaan, budaya dipahami sebagai warisan atauinggalan manusia yang terus berkembang seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia dari masa ke masa. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem makna bersama yang diwariskan dan membentuk pola hidup suatu masyarakat. Sejalan dengan teori ini, kebudayaan Sunda yang dipegang oleh masyarakat Sunda Wiwitan menjadi identitas yang harus dijaga agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Di Kampung Adat Pasir, pelestarian budaya Sunda diwujudkan melalui berbagai kegiatan seni tradisional, seperti seni rupa dengan pahatan kayu dan batik, seni musik dengan pertunjukan gamelan dan alat musik tradisional Sunda, serta seni tari berupa jaipongan yang khas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga sarana edukasi untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, sehingga kesinambungan budaya dapat terjaga. Hal ini selaras dengan konsep pelestarian budaya menurut UNESCO (2003) yang menekankan pentingnya intergenerasional transmission sebagai upaya mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang akibat modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian seni dan budaya di Kampung Pasir merupakan implementasi nyata menjaga identitas dan jati diri suku Sunda sekaligus mendukung keberlangsungan budaya tradisional dalam konteks kebangsaan.

SIMPULAN

Kampung Pasir di Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, menjadi salah satu tempat yang berhasil menjaga tradisi dan kebudayaan Sunda Wiwitan di tengah arus modernisasi. Masyarakat di kampung ini tetap setia pada nilai-nilai adat dan kepercayaan mereka, meski telah mengadopsi berbagai aspek modern seperti infrastruktur yang maju, penggunaan listrik, dan pendidikan formal bagi anak-anak. Pelestarian budaya di Kampung Pasir dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari kegiatan keagamaan hingga pendidikan berbasis adat. Di Taman Atikan, anak-anak diajarkan aksara Sunda dalam tiga versi: versi Mataram, Ciguguran, dan Jawa Barat. Kegiatan ibadah

seperti Kurasan dan Nonoman menjadi ruang untuk memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan. Nilai-nilai moral seperti welas asih, undak usuk, budi daya budi basa, hingga penghormatan terhadap pemimpin terus diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni dan budaya lokal juga hidup subur di Kampung Pasir. Masyarakatnya aktif melestarikan seni rupa seperti membatik dan pahatan kayu, seni musik melalui gamelan, serta seni tari seperti jaipongan. Semua ini diajarkan kepada generasi muda untuk memastikan tradisi tetap hidup dan berkembang. Kampung Pasir adalah bukti nyata bahwa modernisasi tidak harus mengikis identitas budaya. Tradisi dan kepercayaan bisa tetap dijaga sekaligus berdampingan dengan perkembangan zaman. Upaya masyarakat di sini menjadi inspirasi bagi banyak komunitas lain yang ingin menjaga warisan leluhur mereka tetap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya et al., 2024. "Unsur Kebahasaan yang ada di Kepercayaan Sunda Wiwitan Kampung Pasir". Hasil Wawancara Pribadi : 22 Desember 2024, Kampung Pasir, Samarang, Garut.
- Amri, Harianto et al. (2019). "Bambu sebagai Material Bangunan Berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Arsitektur Tropis* Vol. 7, No.1.
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Andini, S., Sudarto, S., Ayatullah, A., & Farhan, H. M. (2025). Language Politeness in Javanese and Sundanese Border Cultural Landscapes in Elementary School Student Learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(4), 681-691. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2354>
- Bascom, William. 1965. *African Dilemma Tales: An Introduction to Yoruba Literature*. Northwestern University Press.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Fishman, J. A. (2001). *Can Threatened Languages Be Saved? Reversing Language Shift, Revisited: A 21st Century Perspective*. Multilingual Matters.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Heryanto, Ariel. (2017). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kartakusuma, R. (2006). Rasionalisasi Ideologi Sunda Wiwitan (Kabuyutan): Penyatuan Diri Urang Sunda Kepada Gunung Sebagai Lambang Semesta (Kosmis). *Berkala Arkeologi*, 26(1), 86–94. <https://doi.org/10.30883/jba.v26i1.927>
- Kirbiyik, S. (2004). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Metallurgical and Materials Transactions A*, 30(8), 2221.
- Koster, Ferry. 2006. "Sunda Wiwitan as an Indigenous Religion". In: *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, pp. 23-38.
- Kurin, R. (2004). Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 2003 UNESCO Convention: A Critical Appraisal. *Museum International*, 56(1-2), 66-77.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Melina, M., & Azeharie, S. S. (2020). Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan). *Koneksi*, 3(2), 427. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6431>
- Muttaqien, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal. *Al-Adyan*, 8(1), 89–102. <http://103.88.229.8/index.php/alAdyan/article/view/528/353>
- Nas, Peter J. M. (2000). *Urban Symbolism*. Brill Academic Publishers.
- Rasyid, S. (2016). Klasifikasi Kosakata Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. *Bahastra*, 35(2), 75–101. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4863>
- Risdayah, E. (2019). Tasawuf Nusantara; Tentang Nilai-nilai Mistis dalam Agama Sunda Wiwitan di Kampung. *Dsyifa Al-Qulub*, 1(Juli), 59–67. <https://doi.org/10.15575/saq.v>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Warty, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tyler, T. R. (1990). *Why People Obey the Law*. Yale University Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Yao, X. (2000). *An Introduction to Confucianism*. Cambridge University Press.